

KUALITAS RUANG KOMUNAL SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL: PERBANDINGAN RUANG KOMUNAL FORMAL DAN NON FORMAL DI PERUMAHAN BEKASI

Satria Pinandita¹, Stefy Prasasti Anggraini², Tidi Ayu Lestari³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

³Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512215@students.uui.ac.id

Abstrak: *Terletak di kawasan padat penduduk yaitu di Bekasi, dan berada di lingkungan yang padat dari kawasan industri dan kurangnya lahan hijau. Dengan masalah ini, banyak kompleks yang berdampak pada perumahan yang tidak memiliki ruang bersama yang cukup. Di sisi lain, ruang komunal yang buruk untuk melayani berbagai kegiatan bersama, yang dapat menimbulkan banyak masalah sosial karena kurangnya keramahan dan sosialisasi antar penghuni. Maka dari itu masyarakat tidak mempunyai tempat untuk saling berinteraksi mulai dari berkomunikasi antar warga, dan juga anak-anak yang bermain di ruang terbuka dengan bebas yakni ruang komunal sehingga budaya toleransi dan kerukunan menjadi hilang. Ruang komunal bisa bertahan apabila keberadaannya dipengaruhi oleh massa atau masyarakat yang menggunakan ruang komunalnya. Kebutuhan ruang komunal dilakukan atas adanya interaksi sosial yang merupakan bagian dari kebiasaan sehari-hari. Interaksi sosial antar warga dalam suatu masyarakat membutuhkan ruang komunal yang sesuai. Ruang komunal merupakan tempat berkumpul, bersosialisasi antar warga, tempat bermain anak dan tempat melakukan aktivitas publik lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan pemanfaatan ruang komunal pada kawasan permukiman. Fenomena yang terjadi di kedua ruang komunal perumahan ini adanya placemaking dan Daya tarik ruang komunal yang berbeda, dan didukung adanya aktivitas menarik yang berbeda didalamnya.*

Kata kunci: Interaksi sosial, kebutuhan ruang komunal, kualitas ruang komunal, padat penduduk

PENDAHULUAN

Kepentingan sosial budaya yang sangat tinggi. Namun, pertumbuhan kota yang pesat meningkatkan permintaan akan lahan perkotaan. Privatisasi tanah, baik di tingkat individu maupun oleh badan/lembaga hukum, membuat keberadaan ruang publik semakin terpinggirkan. Bahkan di pemukiman padat penduduk yaitu Bekasi, orang tidak lagi memiliki ruang komunal yang cukup untuk melakukan aktivitasnya. Di sisi lain, miskinnya dan kurang layakny ruang komunal yang dapat menampung berbagai aktivitas bersama dikhawatirkan terjadinya berbagai masalah sosial kemasyarakatan sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antarwarga. Masyarakat tidak lagi memiliki ruang bersama untuk saling berinteraksi, komunikasi antar warga, anak-anak tidak lagi memiliki tempat bermain di ruang luar, sehingga budaya kebersamaan dan toleransi semakin terkikis. Dalam kehidupan sosial, manusia harus berinteraksi dalam arti kerjasama dalam lingkungan di mana mereka berada. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan budaya karena di dalamnya terjadi proses bahasa. Masyarakat menggunakan bahasa daerah tertentu dan mengadakan pertemuan formal dan *non* formal. Namun kini budaya interaksi sosial yang erat antar masyarakat mulai memudar. Pola interaksi sebagian besar kelas menengah ke atas telah berubah karena kehadiran perangkat. Nilai bonding hilang akibat tingginya tingkat ketergantungan manusia terhadap teknologi.

Ruang komunal merupakan lingkungan yang dipengaruhi oleh tiga unsur yang berbeda dengan unsur fisik, yaitu manusia sebagai pelaku, aktivitas dan pemikiran manusia (Purwanto, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa adanya keterkaitan ketiga unsur tersebut. Menurut Wellman dan Leighton (1979), ruang komunal merupakan kebutuhan ruang yang berfungsi sebagai ruang sosial, yaitu salah satu kebutuhan dasar pemukim untuk mengembangkan kehidupan sosial.

Fenomena ini terjadi di kedua ruang komunal perumahan Telaga sakinah (formal) dan Perumahan Warung bambu (*Non* formal) yang dimana mempunyai perbedaan karakteristik yang sangat signifikan dan berpengaruh pada daya tarik pengguna ruang komunalnya. Perbedaan didasarkan mulai dari mewadahi aktivitas sosial masyarakat didalamnya, dan didasari dari aspek Kesehatan, sosial, dan ekonomi sebagai variable penentu penilaian kajian studi kasus kedua ruang komunal perumahan ini. Daya tarik pengguna ruang komunal nya, didukung adanya sifat kegiatan yang menarik seperti fasilitas olahraga, bersantai dan bermain. *placemaking* Kedua ruang komunal memiliki aktivitas yang berbeda di dalam lingkungan nya maka dari itu terjadi fenomena interaksi sosial mereka yang tinggi tetapi berbeda dari aktivitasnya.

STUDI PUSTAKA

Peran ruang komunal dalam lingkungan sangat penting. Selain penataan ruang lingkungan fisik, ruang komunal juga memiliki peran dan kepentingan sosial budaya yang sangat tinggi. (Heath et al., 2011) dan Parkinson (2012:51) menjelaskan bahwa aspek penting dalam ruang publik yang demokratis adalah ketersediaan aksesibilitas yang baik. Tersedianya aksesibilitas yang mumpuni, maka dapat memanfaatkan ruang publik oleh banyak pengguna. Peran ruang komunal dapat diperdalam berdasarkan teori peran ruang publik yang dikemukakan oleh Carmona et al (2008), yaitu:

- I. Ekonomi: Meningkatkan nilai properti yang positif Meningkatkan kegiatan ekonomi daerah dapat menjadi kesepakatan yang apik.
- II. Kesehatan: Memajukan para penduduk untuk giat memberikan informasi dan ruang resmi untuk kegiatan olahraga mengurangi stres.
- III. Sosial: Menyajikan wadah untuk bersosialisasi dan belajar di semua kalangan usia, meminimalisir risiko kejahatan dan perilaku antisosial, mendukung dan meningkatkan kehidupan masyarakat, mendukung adanya interaksi lintas budaya.

Mengenai kegiatan sosial yang berlangsung, (Mehta, 2021) menggunakan beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur dan menyusun “Indeks Ruang Publik yang Baik”, yaitu:

- I. Intensitas penggunaan, yang diukur dengan jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis di ruang publik.
- II. Intensitas aktivitas sosial yang diukur dengan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis di ruang publik.
- III. Durasi aktivitas, yang diukur dengan waktu yang dihabiskan orang di ruang publik.
- IV. Perubahan penggunaan, diukur dengan ragam atau banyaknya kegiatan yang dilakukan di ruang publik.
- V. Keragaman pengguna, yang diukur dengan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin, dll.

Interaksi sosial merupakan faktor penting dari lingkungan dalam memajukan rasa aman dan meminimalisir kemungkinan adanya tindak kejahatan (Austin, Furr & Spine, 2002). Namun pada desain lingkungan, hal ini dapat menjadi faktor dari hubungan antar masyarakat terutama dalam hal lingkungan fisik. Talen (1999) mengatakan aspek utama dalam lingkungan merupakan aspek yang dapat mempengaruhi hubungan masyarakat.

Ruang Komunal

Ruang komunal merupakan lingkungan yang dipengaruhi oleh tiga unsur yang berbeda dengan unsur fisik, yaitu manusia sebagai pelaku, aktivitas dan pemikiran manusia (Purwanto, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa adanya keterkaitan ketiga unsur tersebut. Menurut Wellman dan Leighton (1979), ruang komunal merupakan kebutuhan ruang yang berfungsi sebagai ruang sosial, yaitu salah satu kebutuhan dasar pemukim untuk mengembangkan kehidupan sosial. Menurut Newman (1990).

Formal dan Non Formal

(Tjuk Kuswantojo,dkk) dalam isi Bukunya, berjudul Perumahan dan Tempat Tinggal Indonesia, menyebutkan bahwa perumahan formal dibangun menurut aturan yang jelas untuk menciptakan pola yang teratur. Begitu berada di kawasan pemukiman, maka akan terlihat performa dan integritas sebuah permukiman yang dirancang sebelum dihuni, yakni sebelum menjadi permukiman. Oleh karena itu, rumah formal ini dibangun bersamaan dengan organisasi pembangunan. Itu dapat dibangun secara berurutan atau individual, tetapi semuanya diatur dan dikendalikan oleh aturan Rumah *non* formal adalah kumpulan rumah yang dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti aturan dan rencana formal yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang. Pelayanan dan fasilitas perumahan seperti jalan, drainase, sanitasi dan sistem penyediaan air bersih tidak direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sifatnya kualitatif, mencari tahu lebih peran ruang komunal *formal* dan *non* formal sebagai ruang interaksi sosial dengan mengamati mulai dari aktivitas warga yang menggunakan ruang komunal dan lingkungan kedua perumahan, dari penelitian ini kedepan nya bermanfaat untuk pengembangan daerah dan pembangunan ruang komunal sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Metode yang diterapkan pada pengumpulan data dengan cara survei langsung ke tempat lokasi dan alat bantu digital seperti video, foto, rekaman suara /wawancara dan catatan penting.

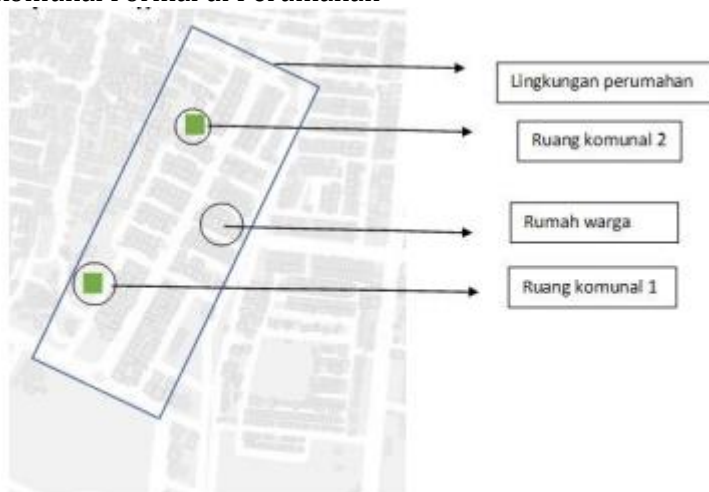
Tabel 1. Tolak ukur Parameter dan Variabel penelitian

no	parameter	variable	indikator
1	ruang komunal	placemaking ruang komunal	tempat sampah
			lingkungan
			tempat duduk
2	sifat kegiatan	ekonomi , kesehatan, sosial	olahraga , berkumpul , berjualan, berdagang , bermain, menjaga anak
3	frekuensi kegiatan	aktivitas ruang komunal	jumlah pengguna jam,hari,minggu,bulanan
4	skala kegiatan	internal dan eksternal	jarak jangkauan

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Ruang komunal Formal di Perumahan



Gambar 1. Keterangan Lokasi Ruang Komunal formal di Perumahan Telaga sakinah
Sumber: Google maps, 2022

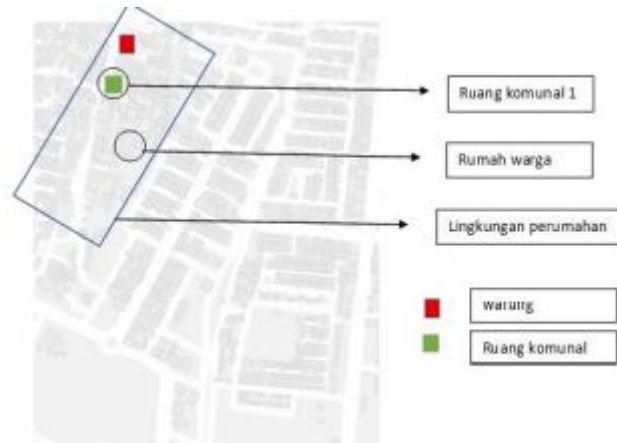
Lokasi perumahan pertama terletak di Perumahan Telaga Sakinah, cikarang barat Kab.Bekasi dan bersebelahan dengan perumahan warung bambu dan hanya dibatasi dengan *barrier* (gambar 1). Terletak di lingkungan strategis dalam sebuah lingkungan hunian yang padat industri. Adanya 2 buah ruang komunal di Perumahan Telaga Sakinah. Ruang komunal pertama berupa lapangan tenis dan balai dan lapangan kecil, berada di Jalan Sunan Muria 4 (gambar 2), dan yang kedua lapangan badminton dan saung, berada di Jalan Gunung Jati 3, untuk Ruang komunal 1 berada di bagian daerah depan perumahan telaga sakinah, sedangkan ruang komunal 2 berada di bagian daerah belakang lingkungan Perumahan telaga Sakinah.



Gambar 2 . kondisi ruang komunal formal di perumahan Telaga Sakinah
Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Ruang komunal pertama dan kedua adalah ruang komunal berupa lapangan (gambar 2), komunal berupa lapangan aspal dan rumput dan ruang komunal kedua berupa lapangan *badminton* yang diperuntukan untuk berbagai macam kegiatan rutin mingguan warga perumahan. Kedua buah ruang komunal formal pada perumahan telaga Sakinah memiliki fasilitas sarana seperti fasilitas penunjang kebersihan berupa tempat sampah. Berdasarkan survei ke lokasi langsung, keadaan lingkungan kedua ruang komunal formal di perumahan sangat bersih (tidak adanya sampah), sangat nyaman dan sangat ramai digunakan untuk berinteraksi sosial setiap hari oleh warga perumahan nya.

2. Deskripsi Ruang komunal Non Formal di Perumahan



Gambar 3. Keterangan Lokasi Ruang Komunal formal di Perumahan Telaga sakinah
Sumber: Google maps, 2022

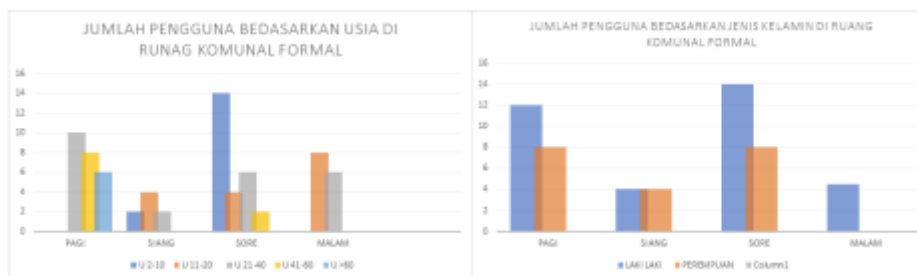
Kajian ini objek ini yakni perumahan Kampung warung bambu berada di sebelah lingkungan Perumahan Telaga Sakinah (ruang komunal formal) yang dimana sangat bebas untuk diakses dan minim keamanan karena tidak ada pos penjaga dan *gate* untuk membatasi masuk keluarnya perumahan (gambar 4).



Gambar 4. Situasi akses menuju ruang komunal *non* formal di perumahan Warung bambu
Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Ruang Komunal Kampung warung bambu berada tepat di tengah lingkungan perumahan dan juga lingkungan perumahannya yang menjadi tempat fungsi masuk dan keluar nya kendaraan (gambar 4), sehingga mudah diakses oleh warga setempat. Berdasarkan pengamatan langsung warung makan yang bertempat langsung di sirkulasi jalan masuk perumahan yang fungsinya sebagai tempat pemenuhan kebutuhan warga menjadi tempat berinteraksi sosial warga perumahan warung bambu. Berdasarkan fakta yang terjadi beberapa warga mengakses ruang komunal perumahan telaga Sakinah (formal) sebagai fasilitas ruang komunal nya maka dari fakta ini adanya ruang komunal yang tidak terencana di perumahan warung bambu. Berdasarkan survey yang dilakukan, keadaan area ruang komunal *non* formal cenderung tidak bersih karena fasilitas prasarana kebersihan tidak ada karena tidak adanya sistem perawatan ruang komunal (gambar 5).

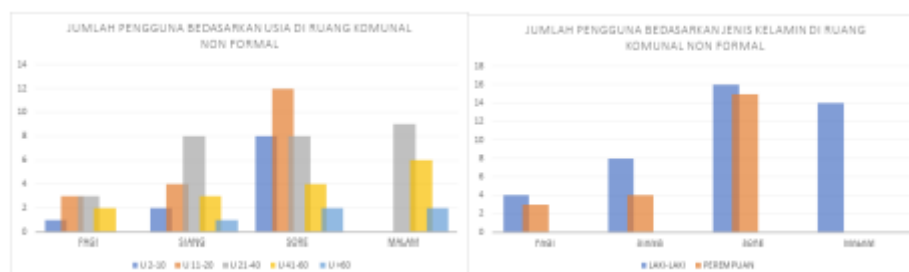
Aktivitas di ruang komunal formal



Gambar 6. Jumlah massa Ruang Komunal ditinjau Jenis kelamin dan usia di Perumahan Telaga Sakinah (Formal)
Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Observasi ke lokasi di jam waktu tiap warga beraktivitas mulai dari pagi hari, siang, sore dan hingga malam hari. Dari data terlihat bahwa ruang komunal di Perumahan Telaga Sakinah paling tinggi angka dipegang oleh kelompok usia 21, 40, 41, 60 dan 60 tahun keatas. Pada pengamatan dini pagi hari sebagian besar adalah umur 21-60 yang berprofesi pensiunan dan wiraswasta yang berolahraga bulu tangkis, tenis meja dan bersantai jalan pagi dll. Sementara itu, usia 5-10, 11-20 tidak memakai ruang komunal sebagai tempat bermain nya karena biasanya mereka berangkat ke sekolah. Untuk siang petang cenderung gender laki-laki berumur 11-20 tahun lebih banyak menggunakan ruang komunal seperti saung untuk nongkrong. Keragaman kelompok usia paling terlihat pada sore hari. Dapat dilihat dari banyaknya kelompok usia 2-10 yang bermain bola, kelompok usia 21-40 dan 41-60 yang menemani anak dan berolahraga, dan pengguna di atas 60 tahun berjalan santai. Pada malam hari, kelompok usia yang beraktivitas hanya kelompok 17-25 dan 41-60 yang merupakan bapak bapak dan remaja.

Aktivitas kegiatan di ruang komunal non formal



Gambar 7. Jumlah massa Ruang Komunal ditinjau Jenis kelamin dan usia di Perumahan Warung bambu (Non Formal)
Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Observasi ke lokasi di jam waktu tiap warga beraktivitas mulai dari pagi hari, siang, sore dan hingga malam hari. Pada perumahan warung bambu, paling tinggi pada usia 21-40 yang menggunakan warung sebagai tempat berinteraksi sosial mereka, mulai dari menjaga anak sambil berjualan dan berdagang. Kelompok usia 21-40 juga tinggi pada saat siang petang terutama pedagang jalan kaki dan pekerja buruh yang membeli makan siang di warung. Pada sore hari kelompok dari berbagai kalangan usia terlihat, rata rata mulai dari usia 11- 40 yang beraktivitas bermain, berdagang, dan berjalan santai. Dan untuk malam harinya, kelompok warga berusia 21-40 sangat banyak beraktivitas mulai dari nongkrong, mengobrol, berdagang sambil minum kopi. Dan Berdasarkan fenomena yang terjadi pada (ruang komunal formal) perumahan telaga Sakinah digunakan oleh usia 11-20 warga perumahan bambu setiap waktu sore hari mulai dari aktivitas bermain, berolahraga, dll. Peran ruang

komunal fenomena yang terjadi untuk Peranan pada kedua ruang komunal (formal dan *non* formal) di kedua perumahan. bahwa keduanya memiliki kegiatan interaksi sosial yang tinggi, ekonomi dan kesehatan. Adanya kegiatan rutin Kesehatan di ruang komunal formal dan kegiatan ekonomi berjualan makanan di warung merupakan juga kegiatan sosial. Seperti penjabaran teori diatas bahwa aktivitas diklasifikasikan menjadi tiga bentuk aktivitas yaitu : sosial kesehatan, sosial ekonomi, dan sosial murni.

Kegiatan dalam bentuk sosial ekonomi yakni pembelian dagangan dan jajanan warung, untuk bentuk kegiatan kesehatan adalah aktivitas berolahraga, bermain, dan bersantai, dan untuk kegiatan sosial murni adalah keduanya memiliki interaksi sosial murni yang tinggi tetapi berbeda tempat interaksinya, disini pencapaian peran ruang komunal dapat dinilai, karena keduanya memiliki aktivitas interaksi sosial yang sama tinggi, tetapi ruang komunal formal lebih tercapai fungsinya sebagai ruang interaksi. berbeda dengan ruang komunal *non* formal tidak adanya interaksi sosial di ruang komunalnya melainkan warung sebagai tempat interaksi sekaligus berdagang.

Tabel 2. Tolak ukur aktivitas frekuensi kegiatan ruang komunal formal

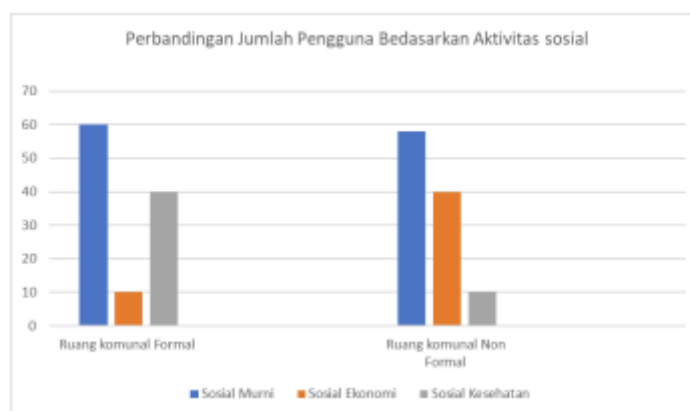
no	frekuensi kegiatan	waktu	jumlah massa	kegiatan
1	jam	07.00-12.00	14	berolahraga , senam pagi ,jalan pagi , menemani anak bermain , bersepeda bareng , nongkrong , bermain tennis & badminton
		12.00-18.00	8	
		18.00-22.00	16	
2	harian	senin - minggu	tinggi	
3	mingguan	sabtu & minggu	tinggi	
4	bulanan	januari - desember	rendah	

Sumber : Dokumen pribadi, 2022

Tabel 3. Tolak ukur aktivitas frekuensi kegiatan ruang komunal non formal

no	frekuensi kegiatan	waktu	jumlah massa	kegiatan
1	jam	07.00-12.00	24	berjualan , menjaga anak , makan siang , nongkrong , berdagang, mengobrol
		12.00-18.00	20	
		18.00-22.00	14	
2	harian	senin - minggu	tinggi	
3	mingguan	sabtu & minggu	tinggi	
4	bulanan	januari - desember	rendah	

Sumber: Dokumen pribadi, 2022



Gambar 8. Perbandingan Jumlah aktivitas sosial Di ruang komunal formal dan non formal
Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Tabel tolak ukur adalah penjabaran aktivitas sosial sebagai data valid penelitian mulai dari data pengamatan jumlah massa setiap harinya mulai dari jam, harian, mingguan, dan bulanan. Serta dibuat diagram untuk memperjelas perbandingan aktivitas sosial di kedua ruang komunal (formal dan *non* formal). Dapat dilihat perbedaan signifikan untuk aktivitas ekonomi sangat tinggi pada ruang komunal *non*formal pada perumahan warung bambu dan untuk aktivitas Kesehatan sangat tinggi di ruang komunal formal pada perumahan telaga Sakinah.

Untuk memperkuat kajian penelitian ini setelah pengamatan dari fenomena aktivitas sosial dari kedua perumahan ruang komunal (formal dan *non* formal), yakni mengkaji intensitas penggunaan dan pola aktivitas di ruang komunal formal maupun *non* formal dari beberapa parameter penjabaran tabel dibawah.

Tabel 4. Tingkat Penggunaan Ruang Komunal Formal di Perumahan Telaga sakinah

no	pola parameter	intensitas penggunaan		
		tinggi	sedang	rendah
1	Sifat kegiatan			
	sosial ekonomi			✓
	sosial	✓		
	sosial kesehatan		✓	
2	frekuensi kegiatan			
	jam		✓	
	harian	✓		
	mingguan	✓		
	bulanan			✓
3	jarak jangkauan			
	dekat	✓		
	sedang		✓	
	jauh		✓	
4	skala kegiatan			
	intern/kelompok	✓		
	luar perumahan			✓

Tabel 5. Tingkat Penggunaan Ruang Komunal Non Formal di Perumahan Warung bambu

no	pola parameter	intensitas penggunaan		
		tinggi	sedang	rendah
1	Sifat kegiatan			
	sosial ekonomi		✓	
	sosial	✓		
	sosial kesehatan			✓
2	frekuensi kegiatan			
	jam	✓		
	harian	✓		
	mingguan			✓
	bulanan			✓
3	jarak jangkauan			
	dekat	✓		
	sedang			✓
	jauh			✓
4	skala kegiatan			
	intern/kelompok			✓
	luar perumahan	✓		

Dapat dilihat dari tabel diatas berdasarkan frekuensi kegiatan yang dikelompokkan mulai dari skala jam, hari, mingguan, dan bulanan, berdasarkan pengamatan langsung ke dua lokasi perumahan dan wawancara langsung ke masyarakat kedua perumahan, penggunaan pada ruang komunal *non* formal perumahan warung bambu dalam variabel hari dan jam lebih tinggi dibandingkan pada ruang komunal formal. Dari tabel diatas didapatkan berdasarkan pengamatan langsung untuk ruang komunal *non* formal yakni di perumahan bambu mulai dari kebiasaan harinya berkegiatan seperti berdagang, membeli makan, menjaga dan memberi makan anak-anaknya. dan tempat tersebut merupakan tempat utama masuk dan keluarnya kendaraan yang sering dilewati oleh penghuni perumahan warung bambu.

Untuk waktu jangka mingguan, pada Perumahan Telaga Sakinah ruang komunal (ruang komunal formal) memiliki angka yang tinggi dibandingkan ruang komunal (ruang komunal *non* formal), hal ini disebabkan karena adanya kegiatan rutin setiap minggu di lingkungan perumahan telaga sakinah seperti : senam pagi, jalan pagi, bersepeda bareng. Dan kegiatan ini di dominasi oleh campuran usia mulai dari orang tua, remaja , hingga anak-anak , sedangkan pada lingkungan perumahan warung bambu (ruang komunal *non* formal) tidak adanya kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu dan bulan nya.

Untuk aspek jarak jangkauan dan skala kegiatan, user dari perumahan warung bambu (ruang komunal *non* formal) Sebagian besar dari luar area perumahan, hal ini karena kondisi eksisting perumahan warung bambu yang hanya mempunyai satu akses jalan dan dapat diakses oleh siapapun karena minimnya keamanan. Lain hal dengan perumahan telaga Sakinah (ruang komunal formal) yang tertata rapi mulai dari keamanan dan lingkungan nya beserta ruang komunalnya, sebagian besar pengguna nya adalah berasal dari warga asal perumahan nya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi data dan wawancara kepada pengguna kedua ruang komunal, mulai dari tipe ruang komunal formal dan *non* formal, memiliki perbedaan dalam mewadahi aktivitas sosial ruang komunal masyarakat, perbedaan didasarkan mulai dari Kesehatan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan disimpulkan dari variabel yang dipaparkan kajian diatas yang mempengaruhi penilaian ruang komunal masyarakat dalam penggunaan frekuensi kegiatan di ruang komunal sebagai fungsi interaksi sosial yaitu : 1. Aksesibilitas/jangkauan untuk menuju ruang komunal, sehingga dapat di akses dengan mudah oleh user nya. 2. Peningkatan kualitas keamanan dan kenyamanan, mulai dari kondisi lingkungan ruang komunal yang bersih dan lingkungan ruang komunal yang juga merupakan strategi pencapaian *placemaking* 3. Daya tarik pengguna ruang komunal nya, didukung adanya sifat kegiatan yang menarik seperti fasilitas olahraga, bersantai dan bermain. (*placemaking*) Kedua ruang komunal memiliki aktivitas yang berbeda di dalam lingkungan nya maka dari itu terjadi fenomena interaksi sosial mereka yang tinggi tetapi berbeda dari aktivitasnya. dan penggunaan ruang komunal yang tinggi sangat dipengaruhi oleh penggunaanya yang memanfaatkan tempat nya.

Pencapaian *placemaking* kedua ruang komunal

- Ruang komunal formal untuk strategi *placemaking* dapat dinilai tercapai karena ruang komunal yang baik dan terawat dan penggunaan ruang komunal sebagai fungsinya tercapai dengan baik karena didasari oleh penggunaan aktivitas masyarakatnya mulai dari Kesehatan / olahraga, bermain, bersantai rutin setiap minggunya.
- Ruang komunal *non* formal, strategi *placemaking* belum tercapai karena beberapa faktor mulai dari tempat yang tidak menarik dan tidak terawat. Sehingga tidak

adanya interaksi sosial di dalam ruang komunal *non* formal, dan ruang komunal *non* formal tidak dapat membuat masyarakat nya berkualitas yang dimana masyarakat nya ingin bekerja, bermain, berolahraga dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguspriyanti, C. D. (2021). Green Corridors: Potensi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah di Kota Padat (Studi Kasus Kota Malang). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 234-345.
- Damayanti, R. A., & Jasjfi, E. F. (2022). RUANG KOMUNAL UNTUK KEBERLANJUTAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 199-205.
- Dharmadiatmika, I. M. A. (2017). Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Kecamatan Mengwi , Kabupaten Badung , Provinsi Bali The Concept of Public Green Open Space Structuring in the City of Mengwi Sub-District , Badung Regency , Bali Province. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(2), 213-222.
- Francis D.K. 1993. *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Tataan*. edisi kedua. Erlangga. Jakarta
- HAKIM, F. (2020). *PENGALIAN PERAN RUANG KOMUNAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI RUMAH SUSUN (Studi Kasus: Rumah Susun Sederhana Komarudin, Jakarta Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45-56.
- Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2011). Public Places - Urban Spaces. In *Public Places - Urban Spaces*.
- Hendra, D. (2018). ANALISIS PEMIKIRAN HENRI LEVEBVRE TENTANG RUANG DALAM ARSITEKTUR MODERN: SUATU PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178-192.
- Illiyn, D. F., & Idajati, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Penggunaan Ruang Terbuka Publik Sebagai Fungsi Sosial Di Gor Delta Sidoarjo Berdasarkan Preferensi Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), C114-C118.
- Karenggani, M. D., Sasongko, W., & Parlindungan, J. (2021). EVALUASI KUALITAS RUANG PUBLIK BERDASARKAN PUBLIC SPACE INDEX (STUDI KASUS: ALUN-ALUN BLORA, KECAMATAN BLORA). *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(1), 21-32.
- Mahasiswa, S., Program, A., Universitas, P., & Ratulangi, S. (2013). Place Making Di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64-75.
- Mehta, V. (2021). Evaluating public space. *Public Space Reader*, 19(1), 404-412.
- Prasetyo, A. (2019). Peranan Ruang Komunal Dalam Mewadahi Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Ratmakan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34393>
- Project for Public Space, 2009, *Placemaking on Providence Waterfront*, PPS Inc. New York.
- Ramadhan, N. A., Purnamasari, W. D., & Setyono, D. A. (2020). Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi). *RUAS*, 18(1), 27-38.

- Ritzer, G., & D.J. Goodman. (2004). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill
- Sosial, I., Dan, E., & Ilmu, P. (2015). Prospek Public Space Pada Kampung Susun Sebagai Ruang Interaksi Sosial, Ekonomi Dan Pengembangan Ilmu Di Area Bantaran Sungai. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 17(2), 89–98.
- Stokowski, P.A. 2002. Languages of place and discourses of power: Constructing new senses of place. *Journal of Leisure Research*, 34, 368– 382.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65-73.
- Teknik, F., Diponegoro, U., Teknik, F., Diponegoro, U., & Umum, F. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik Di Lapangan Pancasila, Semarang. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 231–240.